

REPRESENTASI KOMUNIKASI POLITIK

DALAM FILM “SEXY KILLERS”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu

Persyaratan Menyelesaikan Studi Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

VARA ADELLA

NIM : 0603162001



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada:

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Vara Adella

Nim : 0603162001

Judul Skripsi : *“Representasi Komunikasi Politik Dalam Film Sexy Killers”*

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial jurusan/prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata .

Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Acc untuk diseminarkan



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN. 2002046401

**PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrohmanirohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Vara Adella

Nim : 0603162001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl Sukarela No 225 Bandar Khlipah Sumatera Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Penelitian ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan plagiasi atas karya oranglain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Medan, 10 November 2020

Vara Adella

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:” Representasi Komunikasi Politik Dalam Film Sexy Killers”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda yang sangat saya sayangi Suheny dan Ayahanda tercinta Endang Sudrajat yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis berikan kepada Ibu Dr. Nursapia Harahap, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Rasyid, MA selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini, serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi
4. Terimakasih kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya program Ilmu Komunikasi
5. Terimakasih kepada rekan-rekan organisasi LKSM UINSU
6. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih karena telah memberikan pengalaman berharga selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi
7. Terimakasih kepada teman-teman KKN 128 yang sudah seperti keluarga dan banyak memberi arti bagi penulis untuk sebagaimana mestinya menjadi mahasiswa yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar
8. Terimakasih kepada keluarga besar Ibu kandung saya yang sudah mendukung saya dari segi materi dan doa
9. Terimakasih kepada orang terdekat saya Fahri Aldi yang telah memberikan dukungan kepada saya sampai akhir dalam pengerjaan skripsi
10. Terimakasih untuk sahabat-sahabat saya yang selalu ada disamping saya Nabilah, Siti, Mita, Febriza, Liza, Via, Nurul, Fauziah, Lesta, Ay, Kak Puspa, Uti, Siska, Fazlul, Syuza, Gabe, Taufik, Suneo, Biber, Cholid, Otong, Haikal, Bulek, Iyo, Fikri, Yunus

11. Untuk teman-teman yang selalu ada dalam masa kuliah sampai akhir mendukung dalam pengerjaan skripsi dan selalu mensupport saya “Crazy Rich” Bunga, Intan, Liza
12. Dan terimakasih untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan dan support kalian. Pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan juga.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. AAMIIN.

ABSTRAK

Nama : Vara Adella

Nim : 0603162001

Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Komunikasi Politik Dalam Film
Sexy Killers

Film adalah sebuah media yang digunakan sebagai pusat hiburan, informasi, serta berbagai pesan sosial dan politik yang dapat disampaikan dan dikonsumsi oleh public atau masyarakat. Film “sexy killers” adalah sebuah film yang menggambarkan keadaan politik dan bisnis yang ada di Indonesia. Sexy killers juga menunjukkan kurangnya tanggung jawab dari pihak perusahaan serta pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Film ini dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis yang bercerita mengenai komunikasi politik yang ada pada film tersebut. Film sexy killers telah mengungkap fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough dari segi dimensi, praktik wacana serta sosial budaya telah ditunjukkan pada 17 adegan film.

Hubungan antara pemilik perusahaan pertambangan batubara itu masing-masing memiliki kepentingan politik dan memiliki peranan yang sangat penting dalam proyek pertambangan. Dalam hal ini, Jokowi dan Prabowo merupakan salah satu pemegang saham dari tambang batubara tersebut. Mengingat dimana kedua orang tersebut merupakan Capres pada Pemilu 2019. Sexy killers mengungkap fakta lapangan bahwa masyarakat daerah Kalimantan Timur mengalami konflik sosial yang cukup serius. Namun tidak sesuai dengan janji kedua Capres tersebut yang akan menangani konflik di masyarakat tersebut, faktanya hingga saat ini dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya pertambangan batu bara tersebut membuat rakyat mengalami kesulitan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
-------------------------	----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Batasan Istilah	6
G. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksi Simbolik	12
B. Film.....	17
C. Komunikasi Politik	22

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Jadwal dan Waktu Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	31
B. Analisis Hasil Penelitian.....	36

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah sarana hiburan yang menyajikan banyak cerita dan peristiwa kepada masyarakat umum. Di Indonesia sendiri film adalah salah satu media massa yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Film juga menjadi salah satu sarana hiburan yang banyak diminati dari berbagai kalangan usia karena pesan-pesan yang terdapat didalamnya mampu menimbulkan imajinasi serta emosional seolah-olah khalayak penonton ikut merasakan dan menjadi bagian didalamnya. Di era perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini banyak orang yang mengekspresikan ataupun menyampaikan pesan lewat produksi film. Pesan-pesan serta kritik sosial mampu disampaikan secara nyata oleh para pembuat film, karena bagi mereka film yang dikatakan sukses adalah film yang mampu membuat para penonton benar-benar menimbulkan rasa emosional dan rasa penasaran yang tinggi setelah menontonnya.

Film mampu menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat mempengaruhi khalayak dengan muatan pesan tertentu didalamnya. Jika berbicara tentang film kita sudah tau bahwa, di zaman yang semakin maju saat ini film dibuat tidak hanya berisi tentang persoalan cinta saja, namun film juga mulai memasuki dunia perpolitikan.

Kehadiran media massa (pers, radio, film, dan televisi) mendorong retorika, propaganda, agitasi, kampanye dan public relations politik, berkembang lebih pesat lagi. Penggunaan media massa dalam komunikasi politik tentu sangat penting karena media massa memiliki kontribusi yang besar dalam demokrasi. Selain itu media massa selalu dipandang memiliki pengaruh yang kuat terutama dalam membangun opini dan pengetahuan bagi khalayak (Arifin P. D., 2003).

Pada era masa kini, praktik pola pemerintahan begitu beragam dan unik, ada yang menjunjung tinggi liberalisme dan demokrasi tetapi ada juga yang membungkam hak-hak tersebut. Kecemburuan dan kesenjangan sosial adalah suatu

bentuk konflik sosial yang sering dialami masyarakat. Di Indonesia, praktik pola pemerintahan begitu beragam tiap eranya. Ada yang menjunjung tinggi liberalisme dan demokrasi namun ada juga yang membungkam hak-hak tersebut. Dalam konteks Indonesia terutama di Orde Baru ini, peraturan-peraturan yang bersifat represif juga kebijakan publik yang diskriminatif terpusat pada satu poros yaitu berada di tangan kuasa. Perilaku itu pula yang melahirkan ketegangan sosial dan politik serta kecemburuan sosial di dalam masyarakat (Pieris, 2004, hal. 8).

Denis McQuail menyatakan ada tiga tema besar dalam perjalanan dan perkembangan dan film yaitu, munculnya aliran-aliran seni pada film, adanya film dokumentasi yang berhubungan dengan sosial, dan juga film sebagai pemanfaatan media dalam politik (propaganda). Film adalah salah satu saluran media yang banyak dimanfaatkan para elit politik untuk sebagai keuntungan partai politik tersebut. Mereka tau bahwa masyarakat lebih tertarik dengan film sebagai media hiburan mereka. Dengan isi dan cerita yang mampu menggiring opini publik adalah tujuan mereka.

Banyak cara yang digunakan para pengkritik sosial untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat melalui media. Salah satu contohnya adalah dengan melalui Film Documenter. Film Documenter yang menjadi jalur sebagai penyampai pesan dan informasi berisi tentang konflik sosial adalah Film “*Sexy Killers*”. Film berdurasi 88 menit ini di publikasikan oleh WatchDoc pada 13 April 2019 silam. Film ini berisi latar belakang cerita yang diangkat dari kasus tambang batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang terletak di daerah Kalimantan Timur.

Ada beberapa nama orang-orang yang berpengaruh di perusahaan tambang batubara yang ditampilkan dalam film tersebut seperti Jokowi Dodo, Prabowo Subianto, dan Sandiaga Uno. Mereka terlibat secara aktif sebagai direksi, komisaris serta pemilik saham. Keterlibatan para elit politik tersebut secara tidak langsung menjadi alasan mengapa pemerintah seakan tidak menunjukkan komitmen yang kuat. Film tersebut juga mengisahkan tentang bagaimana kesulitan yang dialami warga Kalimantan Timur untuk mendapatkan air bersih setelah ekspansi pertambangan batu

bara. Masyarakat yang tinggal di daerah dekat pertambangan batu bara tersebut sangat memprihatinkan, banyak lahan pertanian, serta bukit-bukit dikeruk dan dihancurkan, sehingga tanah pertanian masyarakat di daerah tersebut terkena dampaknya. Akhirnya lubang besar bekas galian tambang tersebut menjadi tempat yang berbahaya bagi warga sekitar. Film ini menyuguhkan pemandangan penghancuran lingkungan yang dilakukan oleh para elit politik, yang jika dilihat dari data JATAM (Jaringan Advokasi Tambang).

Film *sexy killers* justru menjadi bisa menjadi teguran bagi masyarakat Indonesia agar lebih memahami tentang hukum sehingga tidak mudah untuk dimanfaatkan para elit-elit politik. Film ini juga mampu membangkitkan rasa penasaran dan sikap kritis terhadap negara. Setelah ditayangkannya film tersebut tentunya masyarakat Indonesia yang menonton film tersebut agar mengajak masyarakat untuk menjadi pemilih yang cerdas. Film ini berusaha mengangkat sisi gelap yang dialami sebagian masyarakat Kalimantan Timur yang terambil hak-haknya akibat dari adanya perusahaan tambang batubara tersebut. Film tersebut banyak menuai berbagai pujian namun banyak pula yang mengkritik serta memaknainya dengan cara yang berbeda. Kehadiran *Sexy Killers* bisa menjadi acuan penilaian masyarakat untuk menentukan pilihannya atau tidak sama sekali berpengaruh terhadap pilihannya.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena penulis berusaha memberikan pemahaman kepada penonton bahwa pesan dan makna apa yang sebenarnya ada di dalam film tersebut. Maka dari itu judul yang diambil untuk penelitian ini adalah ***REPRESENTASI KOMUNIKASI POLITIK DALAM FILM "SEXY KILLERS"***.

B. Batasan Istilah

1. Defenisi Film

Defenisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang – dengan yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video,

piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau di tayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik (Saputra, 2014).

2. Film Sexy Killers

Film *Sexy Killers* merupakan film documenter produksi Watcdoc tentang lingkungan hidup. Film ini dirilis pada tanggal 13 April 2019 malam. Film hasil karya dari dua jurnalis Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta ini adalah sebuah film yang mengulas sisi gelap pengelolaan sumber daya alam, yaitu tambang batu bara dan juga pembangunan PLTU yang dikuasai oleh para elit politik. Lokasi tambang batu bara tersebut terletak di Kalimantan Selatan.

3. Komunikasi Politik

Menurut Maswadi Rauf komunikasi politik merupakan komunikasi yang berisi tentang pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkaitan dengan politik negara, pemerintahan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik.

4. Representasi

Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah mengartikan konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1995).

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi.

Maka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004).

Yasraf Amir Piliang menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain (Piliang, 2003).

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap. Diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah analisis komunikasi politik dalam film “sexy killers”?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui analisis komunikasi politik dalam film sexy killers”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah suatu penelitian dibidang ilmu komunikasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana dalam sebuah film dokumenter.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran realitas sosial atas dampak yang ditimbulkan dari keberadaan tambang tersebut terhadap lingkungan sosial dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Teoritis ini yang berisi tentang, defenisi representasi, defenisi analisis wacana, pendekatan analisis wacana kritis, teori interaksi simbolik, defenisi film, defenisi komunikasi politik dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian ini terdiri dari dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode yang digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana analisis komunikasi politik tentang isi film sexy killers.

BAB V Penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dikemukakan oleh penulis mengenai Representasi Komunikasi Politik Dalam Film “Sexy Killers”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksi Simbolik

1. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik digagas oleh George Herbert Mead yakni perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang di prakarsai oleh Herbert Blumer. teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang sangat berpengaruh di bidang komunikasi. Dimana yang kita ketahui bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna melalui pesan verbal maupun non verbal, simbol-simbol, tanda-tanda, serta perilaku. Dari pengertian itu, dapat kita lihat bahwa sebagai proses pembentukan makna, komunikasi memiliki prinsip-prinsip diantaranya adalah bahwa komunikasi diawali dengan diri (teh self) dan komunikasi selalu melibatkan orang lain misalnya masyarakat (society). Dengan hal ini lah George Herbert Mead menggagaskan teori interaksi simbolik karena teori interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam mebantuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap.

Dalam kehidupan sosial manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. dalam kehidupan sosial, simbol-simbol tersebut diciptakan, digunakan, dan dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar yang kuat dalam proses menciptakan dan

mengkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu di tengah masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut mengantarkannya dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Maksudnya adalah bahwa manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. makna pada suatu benda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi.
- c. Makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang di hadapinya (Laksmi, 2017).

Penjelasan mengenai Tori Interaksi Simbolik menurut perspektif interaksional, adalah salah satu perspektif yang ada di dalam ilmu komunikasi. Perspektif ini menganggap bahwa setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan yang dapat berinteraksi secara sosial di tengah-tengah masyarakat dan juga menghasilkan buah pikiran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu adalah salah satu ciri dari interaksionisme simbolik.

2. Tinjauan Interaksi Simbolik

Menurut Blumer dalam Griffin (2000:3437), terdapat tiga prinsip dalam interaksi simbolik yaitu yang berkaitan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Tindakan manusia terhadap orang lain atau benda bergantung pada pemaknaan yang

diberikan terhadap orang atau benda tersebut. Dalam konteks interaksi simbolik pemaknaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun sebagai hasil dari interaksi sosial, dimana nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan saling dipertukarkan. Makna tidak inheren di dalam objek, tetapi makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Pada akhirnya interpretasi simbol yang dilakukan oleh individu tersebut dimodifikasi oleh proses berfikir oleh setiap individu. Interaksi simbolik meliputi proses berfikir tersebut *inner conversation*. Mead menyebutnya dengan istilah *inner dialogue minding* (Tripambudi, 2012).

Fokus dari interaksi simbolik sendiri adalah pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana teori interaksi simbolik sendiri tidak bisa lepas dari yang namanya proses komunikasi, karena makna tersebut yang awalnya tidak ada artinya tapi pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Ada tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) yaitu: 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, 3) Makna dimodifikasi melalui interaksi proses interpretatif (Nugroho, 2015).

3. Manfaat Teori Interaksi Simbolik

Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada

“komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang dan berbagai pandangan. Blumer (dalam Veegar, 1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan,kebendaan seperti konsep kebebasan, atau agar kabur seperti ajaran filsafat. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir

dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap (Ahmadi, 2008).

4. Implikasi dalam Ilmu, Teori dan Metodologi

Implikasi dari teori interaksi simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini:

- a. Teori Sosiologikal Modern menurut Francis Abraham (1982) dalam Soeprapto (2007), dimana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosio-psikologis. Teori sosiologikal modern juga mengamati suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial, dan menjadikan interaksi itu sebagai unit utama analisis.
- b. Perspektif Interaksional (*Interactionist perspective*) merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik. Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang akan dimaknai dalam interaksi sosial.
- c. Konsep Defenisi Situasi (*The Defenition Of The Situation*), konsep ini menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, tetapi perlu dilakukan proses penafsiran sutuasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.
- d. Kontruksi Sosial (*Social Construction*)(LittleJohn.2005: 308) dimana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi.
- e. Teori Peran (*Role Theory*) teori ini menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi sosial masyarakat.

- f. Teori Diri (Self Theory) maul dari teori ini adalah bahwa dimana diri dikonstruksi oleh sebuah teori pribadi (diri).
- g. Teori Dramatisme (Dramatism Theory) (Ardianto.2007: 148) teori ini memfokuskan pada diri dalam suatu peristiwa yang ada dengan menggunakan simbol komunikasi. Dramatisme memandang manusia sebagai tokoh yang sedang memainkan peran mereka dan proses komunikasi atau penggunaan pesan dianggap sebagai perilaku yang akhirnya membentuk cerita tertentu (Siregar, 2011).

B. Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Norman Fairclough adalah orang yang sepemikiran dengan Foucault terkait dengan kecenderungan anti perubahan sosial. fairclough juga mengapresiasi beberapa pemikiran Foucault terkait relasi kuasa dalam wacana, namun di sisi lain, dia mengkritik makna konstitutif wacana yang justru menutuo ruang transformasi sosial. dengan memanfaatkan teori-teori lain terutama dari Anthonio Gramsci dan Louis Althuser, Fairclough berusaha membuktikan adanya potensi transformasi sosial dalam diskursus. Di samping itu, berbasis pada keilmuan linguistiknya, Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual. Signifikansi inilah yang menjadikan elaborasi yang mendalam terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi penting(Munfarida, 2014).

Critical Discourse Analysis/CDA adalah dimana wacana disini tidak dipahami sebagai studi bahasa, yang mana pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Bahasa yang dimaksud adalah bukan semata-mata dari aspek kebahasaan saja tetapi juga menghubungkan dengan konteks yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu yang didalamnya termasuk praktik kekuasaan. Pemakaian bahasa menurut Fairclough dan Wodak adalah analisis

wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. praktek wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok minoritas dan mayoritas yang dapat dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana tersebut, keadaan rasial, seksis serta ketimpangan kehidupan sosial yang ada di masyarakat dipandang sebagai suatu common sense atau sesuatu yang alamiah (Eriyanto,2012).

Critical Discourse Analysis memiliki lima karakter umum yang dikembangkan oleh beberapa ahli yakni:

1. karakter dari proses-proses dan struktur-struktur kultural dan sosial sebagian bersifat linguistik-diskursif. Dimana karakter ini menegaskan bahwa dalam dunia sosial didalamnya terdapat proses dan struktur sosial yang di produksi melalui praktik linguistik-diskursif. Dengan melalui produksi dan konsumsi teks, praktik diskursif dapat merealisasikan reproduksi dan transformasi sosial dan kultural. Oleh karena itu, CDA berfokus pada bagaimana menjelaskan tentang dimensi linguistik diskursif dari berbagai fenomena sosial yang mencakup proses dan struktur sosial kulturalnya.
2. karakter kedua adalah bahwa diskursus bersifat *constitutive* dan *constituted* yang berarti bahwa diskursus merupakan sebuah praktik sosial yang dapat menciptakan dunia sosial dan sekaligus eksistensinya diciptakan oleh praktik-praktik sosial lainnya. Sedangkan menurut Laclau dan Mouffe hanya menekankan pada aspek konstitutif diskursus yang menganggap bahwa CDA adalah bahasa merupakan sebagai bentuk tindakan sosial yang secara historis kultural muncul dalam hubungan yang dialektis dengan praktik-praktik sosial yang lain.

Ada tiga pendekatan sebagai analisis diskursus yang berorientasi yang digunakan oleh Fairclough menurut Jorgensen dan Philips yaitu:

1. Analisis tekstual dalam bidang linguistik,

2. Analisis makro-sosiologis dari praktik sosial termasuk teori-teori Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks,
3. Tradisi interpretatis mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi.

Fairclough menyatukan ketiga tradisi tersebut dengan menganggap bahwa analisis terhadap teks saja tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh kondisi mendalam sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Pandangan ini juga mengkritik dan lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi untuk menganalisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran dan ideologi yang diletakkan pada teks (Philips, 2004).

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa bisa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough (Eriyanto 2001:286-286) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

1. Teks digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana sesuatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal), tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.
2. *Discourse Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengathuan,

kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam diri pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat.

3. *Socio-cultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks (Ardhina Saraswati, 2017).

Konsep yang dibentuk oleh Fairclough (1989 dan 1995) menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya, pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga level, yaitu: level situasional, institusional, dan sosial. Level situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Level institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal dan eksternal. Level sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan (Fauzan, 2014).

Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau antarkalimat digabung sehingga membentuk pengertian/wacana. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama,

ideasional/representasi yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks/berita yang bisa mengandung seperangkat ideologis tertentu. Representasi ini menurut Fairclough ditelaah dalam tiga hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditunjukkan dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat serta dalam rangkaian antarkalimat.

Untuk representasi dalam anak kalimat, pemakai bahasa (jurnalis/reporter) sejatinya dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat pilihan kata/kosakata. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. apakah peristiwa tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan, peristiwa, keadaan, atau hanya sebagai proses mental. Ciri bentuk tindakan, anak kalimatnya berstruktur transitif (subjek+verb+objek). Untuk bentuk peristiwa, memiliki anak kalimat intransitif (subjek/objek+verb).

Untuk representasi dalam kombinasi anak kalimat, berarti koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi anak kalimat satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain, dengan memakai kata sambung 'yang', 'lalu' atau 'selanjutnya'. Kedua, perpanjangan bisa memakai kata hubung 'dan'. Ketiga, mempertinggi, dengan kata hubung 'karena' atau 'diakibatkan'. Untuk representasi dalam rangkaian anakkalimat, makna dua/lebih kalimat disusun, di mana satu kalimat lebih menonjol dibandingkan dengan kalimat lainnya.

Selanjutnya, untuk aspek relasional tekstual, yaitu bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipa publik, ditampilkan dalam teks. Untuk aspek identitas tekstual ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis mengidentifikasi dirinya dalam teks, sebagai bagian dari khalayak atau kelompok dominan ataukah menempatkan dirinya secara mandiri. langkah terakhir, yakni Spciocultural Practice. Konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media.

1. Level Situasional;

Teks berita dihasilkan dalam kondisi atau suasana yang khas, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus.

2. Level Institusional

Pengaruh institusi organisasi dalam produksi wacana, diantaranya: pengiklanan, oplah/rating dan persaingan media

3. Level Sosial

Wacana yang muncul dalam media ditentukan pula oleh faktor perubahan masyarakat (Setiawan, 2011).

C. Film

1. Sejarah dan Defenisi Film

Film adalah sebuah media komunikasi yang dinikmati masyarakat sebagai media hiburan. Namun tidak hanya menjadi media hiburan, film juga memiliki fungsi sebagai media informatif, edukatif, dan juga persuasif. Ketika menonton film, penonton mampu di ajak menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan. Film juga dapat mempengaruhi pola pikir kita sebagai penonton, seperti film propaganda yang mampu mencuci otak penontonnya.

Pertunjukan Lumiere Bersaudara di Grand Cafe di Boulevard de Capucines NO.14 Perancis menjadi tonggak sejarah perfilman di dunia. Peristiwa pada 28 Desember 1895 tersebut menjadi titik awal film sebagai medium hiburan yang tak kunjung surut popularitasnya hingga kini (Irawanto, 1999).

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur A. , 2004). Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta

menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail D. , 2003).

Pada dasarnya film adalah media komunikasi massa yang memiliki dampak besar bagi masyarakat, dengan isi dan makna cerita yang menarik maka masyarakat akan sangat antusias untuk menonton. Dengan hal itu maka suksesnya sebuah film adalah berkat dari orang-orang yang ada dibalik pembuatan film itu sendiri, maka dari itu sebelum terciptanya sebuah film yang bagus, ada unsur” didalamnya, yaitu dengan adanya;

- a. Produser
- b. Sutradara
- c. Penulis Skenario
- d. Penata Kamera
- e. Penata Artistik (Art Director)
- f. Penata Musik
- g. Editor
- h. Pengisi dan Penata Suara
- i. Pemeran (Aktris dan Aktor)

2. Jenis-Jenis Film

a. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Acara siaran film di media sangat beragam, hal ini bisa kita lihat dari kehadiran film yang bergenre islami, hiburan, drama, aksi sampai jenis film dokumenter. Film dokumenter mengandung gambar dan kegiatan organisasi atau merupakan bagian dari budaya, adat istiadat tradisional masyarakat setempat, yang di muat untuk kepentingan pribadi atau dipublikasikan dalam film dokumentasi. Tentu film jenis ini adalah film non fiksi atau bukan khayalan belaka, melainkan hasil rekaman dari kejadian yang bear-benar terjadi pada saat itu, film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu lembaga swasta atau

pemerintahan serta hasil rekaman dari permasalahan suatu kelompok atau masyarakat.

Karya dokumenter merupakan film yang mengisahkan sebuah kejadian nyata, dengan adanya ide dari kreator dalam merangkai, bentuk yang menarik berupa gambar, alur cerita dan sebagainya menjadi tampilan yang istimewa secara keseluruhan. Berkembang beberapa definisi lain tentang film dokumenter, menurut Paul Wells, film non fiksi dalam hal ini film dokumenter yang menggunakan footage yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari suatu kejadian yang akan disajikan berkaitan dengan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya memuat data-data faktual seperti wawancara, statistik, dan kondisi fisik riil saat itu. Film jenis ini menggunakan sudut pandang tertentu yang berusaha menyuguhkan titik pusat dan perhatiannya pada sudut tertentu, dengan menghadirkan isu-isu sosial, yang sangat memungkinkan untuk menarik perhatian penonton (Abdullah, 2019).

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film Cerita Pendek (Short Films)

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Pada kelompok tertentu film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang. Jenis film cerita pendek sering dilakukan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyenangi dunia film sebagai tahap latihan.

c. Film Cerita Panjang (Feature Length Films)

Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau

tontonan umum. Film-film jenis ini mempunyai durasi 60 menit keatas (Imanto, 2007)

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah sebuah bentuk media komunikasi massa yang ditampilkan sebagai penghibur bagi penonton. Film sangat banyak diminati oleh berbagai kalangan usia. Film adalah media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena bersifat audio visual, film juga mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Film juga dapat menampilkan gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari, dan pembuatan film harus memiliki unsur-unsur seni yang juga bisa memiliki pesan moral ataupun sosial kepada masyarakat.

Media massa merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan komunikasi massa. Media massa dituntut untuk dapat memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Saluran tersebut berupa media cetak, seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital. Salah satu saluran media massa adalah film. Film memiliki karakter tersendiri jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Untuk menikmati film, seseorang harus datang ke bioskop dan membayar tiket masuk. Produksi film tidak berkala dan bersifat fiktif. Namun pesan-pesan dalam film tidak saja berfungsi menghibur penontonnya, tetapi juga dapat dijadikan sarana sosialisasi program tertentu. Charles Wright mengidentifikasi beberapa ciri dari khalayak komunikasi massa, yakni:

- a. *Large*. Jumlah khalayak komunikasi massa sangat banyak dan tersebar dalam berbagai lokasi.
- b. *Heterogen*. Khalayak komunikasi massa berasal dari berbagai lapisan masyarakat, memiliki aktivitas atau pekerjaan, umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, pilihan politik, agama, kelompok etnik, dan standar etis yang beragam.

- c. *Anonim*. Khalayak komunikasi massa umumnya tidak saling kenal secara pribadi dengan komunikannya. Mereka terpisah satu sama lain (tidak mengumpul) serta tidak berinteraksi satu sama lainnya (Halik, 2013)

Tampaknya terdapat perbedaan perspektif yang mendasar di antara para teoritis dalam memaknai teori film. Sebagian teoritis secara normatif memaknai teori film dalam perspektif estetika formal. Dalam perspektif ini, posisi teoritis lebih sebagai kritikus daripada sebagai akademis yang mengkaji film. Karenanya, perspektif ini melibatkan penilaian-penilaian yang bersifat evaluatif (*evaluative judgment*) terhadap aspek estetika film. Film dinilai dalam kerangka baik dan buruk, tanpa menitik ke dalam substansi pesan (*message*) film itu sendiri. Akibatnya dari perspektif ini sulit ditemukan acuan-acuan yang setidaknya standar dan bisa diaplikasikan untuk menganalisis film secara umum.

Terjadinya pergeseran perspektif, paling tidak telah mengurangi bias normatif dari teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara objektif. Baik perspektif praktik sosial maupun komunikasi massa, sama-sama lebih melihat kompleksitas aspek-aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi. Di samping itu, dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film (Alkhajar, 2010).

4. Fungsi Film

Menurut Ron Mottam ada tiga fungsi film yaitu fungsi artistik, industrial, dan komunikatif. Sebagai seni, film memiliki fungsi narasi, karena itu menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kasual yang mengkonstruksi sebuah kisah. Sebagai industri film merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk

lainnya. Sebagai komunikasi, film menjadi bagian penting untuk mengirim dan menerima pesan.

D. Komunikasi Politik

1. Sejarah dan Defenisi Komunikasi Politik

Perkembangan komunikasi politik sebagai bidang kajian dapat dilihat jauh ke belakang sampai ke riset-riset awal dalam bidang komunikasi massa (Chaffe & Hochheimer, 1985). Menurut Ryfe (2001:408), dari komitmen-komitmen metodologis dan teoritis yang terdapat pada riset-riset awal itulah, sebuah posisi bagi komunikasi politik dalam sejarah keilmuan dikembangkan. Dari ilmu politik, bidang komunikasi politik memperoleh banyak pengaruh yang kemudian mengantarkannya pada beberapa periode khusus dalam kehidupan politik riil yang selalu dikaitkan dengan komunikasi politik. Pengaruh itu berawal dari para ilmuwan politik di abad ke-20 yang mulai melihat politik sebagai kompetisi (persaingan) kelompok untuk mendapat sumber-sumber yang langka. Bentley mendefinisikan kelompok-kelompok berdasar kepentingan-kepentingan mereka. Dengan demikian Bentley memandang politik sebagai sebuah proses interaksi antar kelompok-kelompok kepentingan; dan cara pandang ini menjadi tersebar luas di antara kelompok (Gazali, 2004).

Defenisi komunikasi politik secara defenitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain – jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan percekocokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik (Ali, 1999).

Komunikasi politik adalah komunikasi yang megkhususkan pada informasi politik dimana konsep-konsep seperti komunikator, pesan, media, komunikan dan feedback digunakan dalam komunikasi politik. Komunikasi poltik juga merupakan

proses transmisi, pertukaran dan pencarian informasi (fakta, opini, keyakinan) yang dilakukan oleh para partisipan dalam kerangka kegiatan-kegiatan politik yang terlembaga. Dalam komunikasi politik, partisipan adalah anggota khalayak yang aktif yang tidak hanya memperhatikan apa yang telah dikatakan oleh para pemimpin politik, tetapi juga menanggapi dan bertukar pesan dengan pemimpin itu. James Rosenau, meminta kita memperhatikan dua perangkat utama warga negara yang merupakan khalayak dari partisipan dalam komunikasi politik.

2. Media Sebagai Komunikasi Politik

Bagi Ball-Rokeach dan Defleur, media tidak hanya mempromosikan produk dan menghibur, tetapi juga menyajikan informasi yang menggabungkan media dengan khalayak dan tatanan sosial. Maka, ketika Ball-Rokeach dan DeFleur mendekati masalah itu, konsekuensi komunikasi pada partisipasi dalam urusan sosial dan dalam politik sebagai salah satu jenis pertemuan sosial bervariasi menurut tingkat ketergantungan orang pada media komunikasi dalam kondisi yang berbeda. Ketergantungan adalah hubungan yang di dalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan satu pihak bergantung pada sumber daya pihak lain. Variasi bagaimana yang dapat kita harapkan dalam tanggapan orang terhadap komunikasi? Ball-Rokeach dan DeFleur mengemukakan dalil sebagai berikut.

- a. Semakin bergantung orang pada media untuk memperoleh informasi, semakin besar kemungkinan mereka akan mengubah kepercayaan, nilai, dan pengharapan, mereka sebagai hasil informasi yang dikomunikasikan.
- b. Semakin esensial informasi yang disampaikan oleh mereka kepada khalayak, semakin besar ketergantungan orang pada media itu, dan karena itu, semakin besar kemungkinan orang mengubah pandangan mereka sebagai hasil dari memperhatikan media tersebut.
- c. Semakin berkembang media komunikasi suatu masyarakat, semakin bergantung orang pada media dengan meningkatnya konflik dan perubahan sosial.

Ringkasnya, teori kebergantungan menyiratkan bahwa orang akan memperhitungkan komunikasi politik (yakni, imbauan informasional dan promosional dari kandidat, pejabat pemerintah, pemimpin kelompok kepentingan khusus, dan komunikatir profesional) dalam menyusun opini tentang politik (yakni partisipasi politik mereka) sejauh: (1) mereka bergantung pada media politik untuk memperoleh informasi yang unik dan sesuai serta sangat bervariasi, (2) media memasok informasi yang dibutuhkan dalam kondisi ketakstabilan, perubahan, dan konflik sosial (Rahmat, 2001).

3. Manfaat Media Dalam Komunikasi Politik

Mc Luhan menguraikan bahwa media secara umum adalah perpanjangan alat indra manusia. Dengan media kita memperoleh informasi tentang benda, orang, dan tempat yang tidak kita alami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk kita masuki semuanya, dan media massa datang menyampaikan berbagai pesan tentang lingkungan sosial dan politik. Semua pesan yang mengandung muatan politik dapat membentuk atau mempertahankan citra politik dan pendapat umum.

Bahkan, Mc Luhan menyebut bahwa media atau medium adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, medium saja sudah menjadi pesan. Dalam hal komunikasi politik, pandangan Mc Luhan itu akan bermakna bahwa media politik akan merupakan pesan politik yang akan berguna untuk pembentukan citra politik.

Meskipun menggunakan media politik dalam prose komunikasi politik dan bentuk-bentuk komunikasi politik seperti retorika, propaganda, *public relations* dan kampanye, tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, namun cenderung mempengaruhi cara manusia mengorganisasikan citra politik. Hal itulah yang akan mempengaruhi cara manusia berpendapat dan berperilaku. Melalui internet, komunikasi politik dapat dilakukan dengan menyertakan jutaan orang dari seluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi. Khalayak yang tercipta oleh internet tersebut sangat khas, yaitu sebuah masyarakat yang terbentuk oleh jaringan komputer, yang disebut sebagai masyarakat maya (*cyber space*).

Kehadiran media tersebut, terutama media massa (pers, radio, film, dan televisi) mendorong retorika, propaganda, agitasi, kampanye dan public relations politik, berkembang lebih pesat lagi. Penggunaan media massa dalam komunikasi politik tentu sangat penting karena media massa memiliki kontribusi yang besar dalam demokrasi. Selain itu media massa selalu dipandang memiliki pengaruh yang kuat terutama dalam membangun opini dan pengetahuan bagi khalayak. Media massa bukan hanya sebagai alat menyalurkan pesan, tetapi juga adalah lembaga sosial dan lembaga bisnis. Media massa memiliki sejumlah fungsi sosial yang berkaitan dengan politik, yaitu (1) fungsi informasi; (2) fungsi mendidik; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi menghubungkan; (5) fungsi kontrol sosial; dan (6) fungsi membentuk pendapat umum. Sedang fungsi bisnis dari media massa ialah sebagai industri yang melayani konsumen yang membutuhkan informasi, pendidikan dan hiburan (Anwar, 2003).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dari segi pendekatan penelitian serta teori yang digunakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhriansyah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Propaganda Dalam Film*” (*Analisis Wacana Kritis Teknik Propaganda Anti-Jerman Dalam Film Stalingrad*). Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis wacana model Sara Mills, yang masuk dalam salah satu model analisis wacana kritis selain analisis model Fairclough atau Van Dijk yang banyak digunakan dalam lingkup analisis wacana kritis. Penelitian ini mengenai propaganda terhadap Jerman yang dilakukan oleh Rusia, dengan menggunakan media film. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa *persamaan* seperti pendekatan kualitatif dan terdapat *perbedaan* dalam metode analisis yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Peneliti menjelaskan bahwa propaganda digunakan untuk menjangkau individu-individu yang secara psikologis dimanipulasi dan digabungkan dalam

satu organisasi (pandangan) tertentu. Dalam penelitian ini film menjadi media propaganda yang cukup hebat. Sebagai media hiburan film juga menjadikan penonton atau khalayak tidak mengetahui makna atau maksud lain di balik film yang ia tonton. Dengan tidak sadar penonton bisa saja menyetujui gagasan tertentu atau berpikiran tertentu sesuai apa yang ia lihat dalam film, dan ia menganggapnya sebagai kebenaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rangga Andriana, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang dengan judul “*Realitas Film Jokowi Sebagai Media Kampanye Politik*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda, objek, *interpretant* dan realitas film sebagai media kampanye politik Jokowi. Peneliti mengungkapkan bahwa fenomena realitas film ini termasuk kedalam kegiatan kampanye politik, karena film tersebut membangun citra yang ingin ditanamkan dalam alam bawah sadar masyarakat menaruh simpati dan berperilaku sebagaimana yang diharapkan dalam kegiatan politik yaitu mendukung Jokowi .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarifuddin Murdiyanto mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “*Makna Oligarki Dalam Sexy Killers Karya Dandhy Laksono (Studi Kualitatif Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memamparkan wujud makna denotasi dan konotasi tentang oligarki, serta menemukan mitos yang terdapat dalam film ‘*Sexy Killers*’. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan-temuan yang pertama bahwa masing-masing adegan memiliki makna oligarki yang terkandung dalam gambar maupun narasi yang disampaikan oleh narator. Yang kedua, dalam film tersebut peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki relasi dengan pemerintah atau kekuasaan akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya serta dapat menikmati kekayaan di Indonesia. Yang ketiga, peneliti menjelaskan bahwa didalam film tersebut pesan moral yang terkandung ialah mengingatkan para penontonnya sebagai masyarakat untuk peduli dengan kelestarian alam

Indonesia dan lebih bijak dalam menggunakan listrik untuk keperluan hidup sehari-hari.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada metode serta teori yang digunakan. Penelitian ini, peneliti menggunakan model Pendekatan Analisis Wacana Norman Fairclough. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionalis Simbolik Herbert Blumer. Penelitian ini juga tidak membahas tentang propaganda dalam film, tentang tanda dan objek dalam film, serta makna oligarki dalam film. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pesan dan makna yang terkandung dalam film serta representasi dalam film *Sexy Killers* dengan menggunakan teori Herbert Blumer .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan analisis wacana yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian Deskriptif-Kualitatif bertujuan menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan berupa lisan secara holistik (utuh). Selain itu dalam metode ini, langkah kerja yang dilakukan yaitu mendeskripsikan suatu objek dan fenomena dalam suatu tulisan yang bersifat naratif (Uha, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti guna menganalisis film untuk mendapatkan informasi yang jelas. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (verstehen), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Mulyadi, 2011).

B. Jadwal dan Waktu Penelitian

Lamanya waktu penelitian terhitung sejak 21 Maret 2020. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa film

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data penelitian diperoleh dari dokumen film sexy killer dengan cara memutar kembali film tersebut beberapa kali.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu telaah pustaka sebagai data pendukung data primer yang diperoleh dari literature, dokumen, buku-buku serta yang memiliki relevansi terhadap penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Memutar ulang dokumen

Memutar ulang Film merupakan cara untuk mengumpulkan data dan kegiatan juga mengumpulkan segala hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini hal yang dikumpulkan ialah mencakup adegan-adegan yang mengandung makna politik serta alur cerita yang di tayangkan dalam film tersebut dengan aspek penunjang seperti alur cerita, wacana dan teks yang ada dalam film.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan adegan per adegan dalam film tersebut yang meliputi adegan dengan politik yang ada dengan membuat koding data penelitian.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksud adalah mencari dan mengumpulkan data referensi ataupun dokumen berupa buku, artikel, skripsi, dan dokumentasi audio visual serta lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan pencarian referensi buku dan artikel tentang representasi makna politik dalam film,

skripsi mengenai kajian wacana dalam film dan sebagainya yang bisa dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian.

4. Internet Searching

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ada tiga langkah analisis menurut Norman Fairclough yaitu:

1. Teks meliputi: representasi, relasi, dan identitas. Dalam analisis teks bahasa akan dilihat apakah proses tersebut berupa tindakan, peristiwa, atau keadaan. Selain itu, tata bahasa juga akan dilihat berdasarkan struktur fungsi pragmatiknya yaitu temanya, dan juga saya melihat kutipan-kutipan atau rangkaian kalimat apakah itu kutipan langsung ataukah berupa formulasi wartawan. Selanjutnya saya akan melihat bagaimana penggambaran seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat atau suatu gagasan disampaikan dalam teks dengan tidak sebagaimana adanya tetapi digambarkan secara buruk.
2. Discourse/praktik produksi teks, meliputi: produksi teks, penyebaran teks, konsumsi teks. Dalam analisis discourse ini dapat membantu saya dalam melihat praktik produksi dan konsumsi wacana yang dilakukan wartawan/media melalui teks.
3. Sosial budaya, meliputi: situasional, institusional dan sosial. Dalam analisis sosial budaya saya mengaitkan analisis teks dan praktik produksi teks (wacana) dengan konteks sosial budaya yang ada dimana peneliti akan mengetahui bagaimana keadaan sosial budaya yang ditampilkan dalam film dengan melihat setiap keadaan sosial budaya disetiap adegan film.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian



Sexy killers adalah film documenter Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2019. Film ini merupakan hasil dari perjalanan dua jurnalis videografer Indonesia yaitu Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta dimana mereka keliling Indonesia sejak tahun 2015. Film sexy killers produksi Watchdoc ini dirilis di youtube pada tanggal 13 April 2019 dengan durasi 88 menit. Film ini menjadi viral karena kontennya yang berisi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya di daerah Kalimantan Timur.

Masalah-masalah yang ada dalam film tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan rasa tanggung jawab pemerintah atas dampak yang ditimbulkan dari adanya tambang batubara untuk PLTU tersebut yang telah menimbulkan masalah lingkungan sosial, ekonomi serta kesehatan. Dapat dilihat dampak yang-dampak negatif yang terjadi akibat pembangunan PLTU terhadap masyarakat sekitar. Dan dari film ini kita dapat meninjau lebih lanjut mengenai seberapa besar rasa peduli dan tanggung jawab perusahaan PLTU terhadap masyarakat. Karena itu Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta berhasil menarik perhatian masyarakat khususnya generasi milenial yang sehari-harinya telah terbiasa mengkonsumsi media digital

sebagai alat informasi dan juga sebagai media hiburan salah satunya adalah youtube. Namun berbeda dengan film documenter lainnya, film ini justru mengangkat tema cerita tentang keadaan lingkungan sosial dan politik di Indonesia yang sebenarnya.



Film documenter ini diawali dengan adegan sepasang suami istri yang sedang berbulan madu dengan perhitungan listrik yang mereka pakai. Adegan itu digunakan sebagai contoh bahwa setiap ruangan yang ada dirumah kita tentu memakai aliran listrik. Dari alur cerita tersebut, sexy killers langsung beralih menunjukkan bagaimana hingar bingarnya listrik di kota hingga ke kisah gelap keadaan di Kalimantan Timur. Yang kita ketahui adalah bahwa batu bara merupakan daya penghasil energi listrik, tapi antara listrik dan batu bara hanyalah sebagian kecil dari cerita yang ada di film ini.



Bertetangga dengan tambang batu bara, ya itu adalah keadaan yang digambarkan dari film ini tentang bagaimana masyarakat di daerah kota Samarinda. Tentu saja listrik yang kita nikmati selama ini adalah berasal dari pertambangan batu bara yang ada di Kalimantan, yang terlihat sangat pada aktivitasnya. Dan di adegan ini sesy killers menunjukkan bagaimana aktivitas dari pengambilan, pengangkutan, hingga pengiriman tumpukan batu bara hingga puluhan ribu ton ke kapal lalu melintasi sungai. Batu bara ini sendiri sebagian besar diekspor dan dikirim langsung ke Pembangkit Listrik Tenaga Uap atau PLTU di dalam negeri dengan melewati lautan.



Lalu film ini memperlihatkan keadaan perkebunan serta sawah para petani yang berada tak jauh dari tambang batu bara tersebut mengalami gersang dan rusak akibat dari air bersih yang hilang, hingga udara yang tidak sehat. Dalam film ini, para petani mengaku bahwa selama bertahun-tahun mengalami krisis air bersih, hal itu disebabkan karena tambang batu bara tersebut telah menghancurkan jalur air bersih yang digunakan oleh masyarakat maupun para petani sebagai kebutuhan sehari-hari. Kelangkaan air bersih yang dialami masyarakat pun menyebabkan banyaknya penyebaran penyakit.



Selain itu, film ini juga menampilkan kondisi bekas galian dari tambang batu bara tersebut. Bekas dari galian tambang batu bara tersebut jelas tampak sangat berbahaya bagi masyarakat sekitar yang tinggal dekat tambang tersebut. Bekas galian tambang batu bara tersebut dijadikan sebagai tempat mandi dan bermain bagi anak-anak. Akibatnya adalah banyak anak-anak yang tenggelam dan juga terjatuh pada lubang bekas galian tersebut. Hal ini menunjukkan untuk yang kesekian kalinya bahwa perusahaan tidak menunjukkan betapa besar dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar. Sekitar 2011-2018 tercatat 32 orang meninggal tenggelam akibat dari bekas galian tambang batu bara tersebut yang seharusnya sesuai janji pemerintah dan perusahaan adalah akan mereklamasi atau menimbun kembali galian tersebut namun nyatanya tidak ada pertanggung jawaban sama sekali dari pihak perusahaan atau pemerintah sendiri.

Dalam film ini Dandhy menunjukkan bahwa warga yang tinggal dekat dengan pertambangan batu bara tersebut telah melakukan sejumlah protes kepada pemerintah. Namun, pada film dokumenter ini, jelas menunjukkan bahwa pemerintah abai dengan suara masyarakat sekitar. Dandhy juga memberikan insert video pemerintah Indonesia saat menjawab persoalan dari keberadaan pertambangan batu bara tersebut. Bahkan di video itu jelas bahwa pemerintah juga tidak mampu memberikan solusi bagaimana mengatasi masalah yang ditimbulkan dari pertambangan batu bara tersebut.

Dengan hal tersebut sexy killers lalu menampilkan beberapa pejabat yang duduk di kursi pemerintahan Indonesia yang sedang membahas persoalan tambang batu bara tersebut. Setelah itu sexy killers memberikan cuplikan video debat Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sedang membahas bagaimana langkah yang akan dilakukan oleh kedua Capres tersebut untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh lubang-lubang bekas tambang tersebut. Video debat itu adalah video debat menjelang Pemilu 2019 yang kedua orang tersebut adalah kandidat calon Presiden tahun 2019.

Tidak hanya merusak lingkungan di daerah Kalimantan, dampak dari adanya tambang batu bara tersebut juga merusak Kepulauan Karimun Jawa. film documenter tersebut juga berjalan menuju ke Kepulauan Karimun Jawa yang kita ketahui bahwa tempat itu adalah salah satu wisata alam yang ada di Jawa Tengah. WatchdoC dan Ekspedisi Indonesia Biru mengawali pengambilan shoot di Kepulauan Karimun Jawa dengan eksplorasi keindahan lautnya.



Namun semuanya berubah, film sexy killers kemudian menunjukkan bahwa keindahan alam Kepulauan Karimun Jawa ternyata telah diusik oleh keberadaan tongkang pengangkut batu bara yang hilir mudik dalam perjalanannya dari Kalimantan. Hal ini tentu membuat geram para penonton. Tongkang-tongkang ini tidak hanya sekedar lewat, namun juga parkir dan berhenti didaerah kepulauan ini. Akibat dari jangkar yang kerap disangkutkan ke bawah laut membuat banyak

terumbu karang mengalami kerusakan lalu belum lagi tumpahan-tumpahan batu bara yang jatuh juga mencemari air laut.

Tidak hanya merusak mata pencaharian dan ekosistem alam, namun aktivitas PLTU juga memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan masyarakat. dalam film ini, Dandhy menunjukkan sebuah cuplikan wawancaranya terhadap seorang warga yang divonis mengidap penyakit alergi debu. Banyak contoh lain yang ditampilkan dalam film ini. Tampaknya masalah kesehatan paru-paru sangat serius dialami warga, namun banyak yang belum sadar mengenai penyakit serius ini. Banyak masyarakat yang menuntut perusahaan agar bertanggung jawab atas dampak buruk yang ditimbulkan dari tambang batu bara tersebut, namun perusahaan bahkan pemerintah sendiri tidak merespon dan mengabaikan suara serta aspirasi masyarakat.

Detik- detik di akhir adegan dalam film sexy killers ini Madjuri serta para nelayan berangkat ke Karimun Jaya untuk bergulat dan melakukan penolakan serta peringatan bagi kapal-kapal tongkang agar tidak lagi melintasi laut tersebut. Rainbow Warrior memberi peringatan melalui monitor kepada kapal-kapal tongkang agar tidak melintasi area laut tersebut karena bisa membuat kerusakan bagi terumbu karang. Dan kegiatan tersebut telah resmi di documentasikan oleh media dan para jurnalis. Setelah aksi tersebut akhirnya kegiatan kapal-kapal tongkang pengangkat batu bara tersebut mulai berkurang, dan tidak lagi melintasi daerah Karimun Jawa.

B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Film Sexy Killers

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan AlQur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa

kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4:

لَرَّحْمٰنٌ ۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۗ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: 1. (Allah) Yang Maha Pengasih 2."Yang telah mengajarkan Al-Qur'an." 3. "Dia menciptakan manusia," 4. mengajarnya pandai berbicara."

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi³. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (key-concept) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada am prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yakni qaulan sadidan (QS. 4: 9: 33: 70), qaulan balighan (QS. 4:63), qaulan mansyuran (QS. 17:28), qaulan layyinan (QS. 20:44), qaulan kariman (QS. 17:23), dan qaulan marufan (QS. 4:5).

Diantaranya kata benar yang sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al sunnah, dan ilmu. Al-Qur'an menyindir dengan keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada Al Kitab, petunjuk, dan ilmu. Sebagaimana Firman Allah QS. Luqman 31/20:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benarbenar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus

menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi establishmen atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Qur'an tidak akan bertahan lama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis Norman Fairclough yaitu, analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dari film *Sexy Killers*. Namun karena keterbatasan sumber daya dalam penelitian ini, maka penelitian di titik beratkan pada dimensi teks. Berdasarkan penerapan analisis wacana model Norman Fairclough menggunakan dimensi teks atau wacana pada film *Sexy Killers*, maka hasil penelitiannya adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini.

1. Analisis Teks

Ada tiga elemen dimensi teks menurut Norman Fairclough yaitu:

a. Representasi

Representasi adalah bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan dapat ditampilkan dalam teks atau wacana. Hal ini juga dapat diartikan bagaimana seseorang, kelompok ataupun kegiatan ditampilkan guna menunjukkan suatu tindakan, peristiwa, keadaan tertentu.

b. Relasi

Didalam relasi, partisipan memiliki hubungan yang saling terkait dengan media dan ditampilkan dalam teks. Disini, media dipandang sebagai suatu area sosial, dimana semua kelompok, golongan, masyarakat atau khalayak dapat menyampaikan pendapat serta gagasannya. Partisipan dalam media disini adalah wartawan, khalayak media, politisi, pengusaha ataupun tokoh masyarakat dan sebagainya. Maksud dari media sebagai area sosial adalah dimana kelompok yang ada didalam masyarakat

saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar diterima oleh publik, maka disinilah keterkaitan itu terjadi dimana media akan memberikan informasi yang berharga soal kekuatan-kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat dapat ditampilkan melalui teks atau wacana.


c. Identitas

Identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks atau wacana dalam film. Identitas disini juga berarti, bagaimana partisipan atau warga, perusahaan, politisi atau pemerintah, dapat ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Hasil Penelitian

Scene 1 dan Scene 2

Scene	Gambar	Time	Wacana
1		06.09	<p>Ibu Petani: “Dulu sebelum ada bangunan batubara, sawah tidak rusak, tidak amburadul. Sekarang ada bangunan batubara rakyat kecil malah sengsara, yang enak rakyat yang besar, untkang-untkang kaki terima uang. Kalau kita terimanya apa? Terima imbasnya,</p>

2		07.13 lumpur.” “Nyoman protes dengan menghadang alat berat. Ia ditangkap dan dipenjara selama 3 bulan, dengan alasan mengganggu operasional perusahaan. Setelah Nyoman dibui perusahaan semakin leluasa beroperasi, hingga wajah Desa Kertabuana menjadi seperti ini”
---	---	---

1) Representasi

Dalam scene 1 dan 2 ini jurnalis berusaha menyampaikan kepada penonton atau khalayak tentang bagaimana keadaan masyarakat yang sebenarnya. Dengan mengungkap permasalahan serius, ancaman terhadap penduduk dan kelompok minoritas dengan menitikberatkan pada unsur kebenaran yang diperoleh melalui hasil laporan investigasi lapangan secara langsung. Dalam scene ini jurnalis menunjukkan kepada penonton bahwa masyarakat sudah mengajukan protes kepada pihak perusahaan maupun pemerintah, namun pendapat dan gagasan mereka seakan tidak didengar. Dalam scene ini jurnalis telah berhasil menggiring opini publik tentang tidak bertanggung jawabnya pemerintah serta pihak perusahaan kepada warga

setempat, serta tidak adanya bentuk kepedulian mereka kepada nasib warga setempat yang merugi akibat dampak buruk dari tambang batu bara tersebut. Wacana diatas telah mengangkat fakta bagaimana perlawanan dan keberanian masyarakat kecil serta bentuk protes masyarakat yang ingin meminta hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

2) Relasi

Relasi disini ialah terlihat dari bagaimana partisipan atau warga yang tinggal di daerah sekitar tambang batu bara memberikan gagasan serta pendapatnya kepada jurnalis. Dalam hal ini jurnalis selaku pihak yang memproduksi wacana dan juga penonton selaku pihak yang mengkonsumsi teks atau wacana. Dari scene diatas, warga sebagai partisipan ditampilkan, dan kedua partisipan diatas sama-sama memberikan gagasan serta pendapatnya tentang masalah yang mereka hadapi akibat tambang batu bara. Jurnalis disini berusaha membangun relasi antara partisipan dengan penonton dengan memberikan kenyataan tentang konflik sosial yang sebenarnya terjadi pada warga Kalimantan Timur yang tinggal dekat dengan tambang batu bara. Jurnalis disini menempatkan dirinya sebagai pihak pendengar serta penyampai informasi kepada masyarakat Indonesia sebagai penonton, apa yang sebenarnya terjadi antara warga dengan pihak perusahaan serta pihak pemerintah yang tidak adil dan bertanggung jawab.

3) Identitas

Identitas yang terjadi dalam scene ini adalah jurnalis dalam film ini selain sebagai pekerja media juga sekaligus pengamat jalannya sebuah peristiwa. Jurnalis pada awalnya terjun langsung kelapangan lalu mengamati keadaan yang terjadi di sekitar dengan wawancara langsung kepada warga perihal masalah-masalah yang mereka hadapi akibat dari ketidak bertanggung jawaban perusahaan serta ketidakadilan pemerintah. Jurnalis dalam hal ini berusaha mendengarkan keluh kesah, gagasan serta pendapat yang diberikan masyarakat yang pada tepatnya adalah

ditujukan kepada pihak perusahaan serta pemerintah agar mendengarkan bagaimana kesulitan yang dihadapi warga akibat dari tambang batu bara tersebut.

Scene 3, Scene 4, Scene 5

Scene	Gambar	Time	Wacana
3		12.23	<p>Narator:”sebagian di antaranya mati muda akibat tenggelam di bekas galian tambang batu bara yang seharusnya di reklamasi atau di timbun kembali.</p> <p>Narator:”antara tahun 2011 sampai 2018 tercatat setidaknya 32 jiwa melayang akibat tenggelam di lubang bekas tambang hanya di provinsi kalimantan timur, secara nasional antara tahun 2014 sampai 2018 jumlah yang tewas mencapai 115 jiwa.”</p> <p>Narator:”Empat tahun setelah kematian Reihan Saputra, Rahmawati masih memendam kecewa dengan reaksi pemerintah dan perusahaan yang menganggap kemalangan ini sebagai kasus kemalangan biasa”.</p>
4		14.18	<p>Reporter : “korban terus jatuh begini pak?”</p> <p>Gubernur : “tidak masalah,</p>

5		<p>nasibnya kasihan, ikut prihatin.”</p> <p>Reporter : “untuk memutus ini bagaimana pak dari pemprov kaltim? Supaya tidak ada lagi koban jiwa, pak?”</p> <p>Gubernur : “korban jiwa itu, di mana – mana terjadi.”</p> <p>Reporter : “tapi ini bekas kolam tambang meninggalnya”</p> <p>Gubernur : “ya namanya nasibnya dia, meninggalnya di kolam tambang, kan. Ikut prihatin.”</p> <p>Reporter : “tidak ada upaya pak, supaya tidak terjadi lagi pak ?”</p> <p>Gubernur : “itukan pertanggungjawabannya dunia akhirat.”</p>
---	---	--

1) Representasi

Wacana diatas menunjukkan sebuah kondisi dimana keselamatan umum sangatlah penting. Wacana dan gambar diatas adalah suatu keadaan dimana masyarakat sekitar telah menjadi korban akibat lubang bekas galian tambang. Dan yang dapat dilihat juga adalah bahwa dimana tanggapan sepele Isran Noor selaku Gubernur Kalimantan Timur, dalam hal ini sebagai pemimpin daerah, seharusnya ia mampu memberikan solusi kepada warganya atas masalah yang sedang mereka hadapi. Selaku Pemimpin Daerah, ia juga seharusnya memberikan pembelaan kepada

warganya atas dampak dari adanya tambang batu bara tersebut, namun tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, pemerintah menganggap masalah itu dengan sepele.


2) Relasi

Dari scene 3,4 dan 5 dapat kita lihat adalah saling berhubungan, korban jiwa yang meninggal akibat lubang tambang, dan kesedihan para orang tua korban yang anaknya meninggal akibat tenggelam di bekas lobang tambang, serta respon gubernur kalimantan Timur yang seolah – olah acuh terhadap peristiwa ini. Pada scene ini, wartawan berusaha membangun relasi antara penonton dengan partisipan/masyarakat, partisipan dalam film ini dijelaskan dengan rinci, sehingga hubungan antara partisipan dengan penonton/khalayak dapat terbentuk, dan dapat dilihat juga dari bagaimana wartawan menjelaskan siapa partisipan, dan apa masalah yang dimiliki partisipan dan pernyataan apa yang dinyatakan partisipan kepada wartawan terkait masalah lubang bekas galian tambang batu bara. Kemudian wartawan juga berusaha membangun hubungan antara penonton dengan politisi yaitu Gubernur Kalimantan Timur, atau hubungan antara partisipan selaku masyarakat kepada Gubernur Kalimantan Timur selaku Pemimpin Daerah.

3) Identitas

Adanya wawancara yang dilakukan oleh jurnalis kepada Ibu Rahmawati selaku ibu dari anak yang meninggal akibat lubang bekas tambang. Wacana diatas menunjukkan identitas jurnalis bahwa jurnalis cenderung memihak kepada masyarakat yang ditampilkan melalui wacana, dimana wacana tersebut ditulis oleh jurnalis sendiri.

Scane 6, Scene 7

Scene	Gambar	Time	Wacana
6		21.43	<p>Narator:”November 2018 di Sanga-sanga kabupaten kabupaten kutai kartanegara kalimantan timur setidaknya 5 rumah hancur, 11 lainnya rusak, dan jalan utama amblas akibat aktifitas penambangan yang terlalu dekat dengan pemukiman dan fasilitas umum, 41 jiwa terpaksa harus mengungsi, lokasi tambang ini adalah milik PT Adi Mitra Baratama Nusantara salah satu anak perusahaan PT Toba Bara Sejahtera yang sebahagian sahamnya di miliki Letnan Jendral Purn Luhut Binsar Panjaitan.</p>

7		<p>25.25</p> <p>Kepala desa:”Kepala desa sama lembaga desa kami tinggal menunggu dari informasi kepastian dari pihak perusahaan itu, apakah ini mau diperbaiki, apakah mau di bebaskan kami tunggu informasi dari perusahaan, yang jelas kami sudah berupaya menggandeng perusahaan untuk memenuhi pertanggung jawabannya”</p> <p>Reporter:”Kalau keinginan pemiliknya sendiri gimana”</p> <p>Pemilik rumah:”Keinginan kami yang ingin dibebaskan gitu ya masalahnya rumahnya sudah rusak, rumahnya rusak pekarangannya sudah banyak retak – retak”</p> <p>Reporter:”Mau bertahan juga ngk mungkin ya”</p> <p>Pemilik Rumah:”Iya, lama – lama ini ya rumah saya ini bisa di lihat patahannya ini , kemiringannya itu semakin</p>
---	---	--

			hari semakin turun.”
--	--	--	----------------------

1) Representasi

Dari scene 6 dan 7 di atas kita melihat kerusakan fasilitas umum seperti jalan raya yang ambles dan rusak parah, kemudian curhat seorang warga yang mempertanyakan nasib dari tempat tinggalnya yang lama kelamaan mengalami penurunan tanah yang berdampak kepada tingkat ketinggian tanah di sekitar rumahnya turun semenjak adanya proses penambangan batu bara dan PLTU, warga tersebut meminta kejelasan kepada perusahaan dan pemerintah untuk nasib rumahnya saat ini, karena tidak mungkin harus terus menunggu ketidak pastian yang diberikan perusahaan dan pemerintah yang akan berdatap kepada warga itu sendiri dimana, lama – kelamaan rumah dan tanah di sekitar penambangan pasti akan mengalami keusakan.


2) Relasi



Relasi yang kita lihat pada scan 6 dan 7 ialah terlihat dari bagaimana partisipan atau warga yang tinggal di daerah sekitar tambang batu bara yang rumahnya mulai mengalami kerusakan meminta kejelasan tentang keadaan rumahnya saat ini kepada perusahaan dan pemerintah serta pendapatnya kepada jurnalis yang menjelaskan tetntang keadaan dan kondisi rumahnya yang semakin lama semakin mengalami kerusakan. Dalam hal ini jurnalis selaku pihak yang memproduksi wacana dan juga penonton selaku pihak yang mengkonsumsi teks atau wacana. Dari scene diatas, warga sebagai partisipan ditampilkan, memberikan wacana tentang keadaan rumah yang saat ini semakin hancur akibat adanya tambang batu bara. Jurnalis disini menempatkan dirinya sebagai pihak pendengar serta penyampai pertanyaan tentang keadaan di sekitar tambang. informasi kepada masyarakat Indonesia sebagai penonton, dampak dari adanya perusahaan penambangan batu bara.

3) Identitas

Identitas dalam scan ini adalah wawancara yang dilakukan oleh jurnalis kepada bapak pemilik rumah di sekitar tambang batu bara yang keadaan rumahnya semakin memprihatinkan dan kepala desa wula warman. Wacana diatas menunjukkan identitas jurnalis yang cenderung prihatin melihat keadaan rumah warga di sekitar daerah pertambangan.

Scane 8, 9, 10,

Scene	Gambar	Time	Wacana
8		22.16	Narator:”Selamat datang di kepulauan karimun jawa,salah satu daerah tujuan wisata di jawa tengah. Ada nelayan seperti matjuri dan ribuan kawan – kawannya yang menggantungkan hidup pada laut dan terumbu karang, ketika para wiatawan beristirahat, matjuri mulai bekerja, tapi tak hanya matjuri dan para turis yang sibuk di kepulauan ini.”
9		30.21	Narator:”Tongkang pengangkut batu bara juga hilir mudik dalam perjalanannya dari kalimantan menuju PLTU di jawa atau bali, padahal sebagian perairan ini masuk dalam

10	 	<p>30.42</p> <p>taman nasional yang dilindungi , ketika cuaca buruk atau alasan gangguan mesin atau kekurangan bahan bakar tongkang – tongkang parkir dan membuang jangkar disini.”</p> <p>Narator:”Rekaman foto dari komunitas akar atau alam karimun ini menunjukkan bagian dari terumbu karang yang hancur akibat digilas tongkang, kerusakan lain juga di akibatkan olehn jangkar yang kerap disangkutkan di terumbu karang,itu belum termasuk dari tumpahan – tumpahan batu bara yang jatuh dan mencemari laut.”</p>
----	--	---

1) Representasi

Representasi pada scan ini menunjukkan keadaan lalu lintas kapal tongkang di perairan karimun jawa yang hilir mudik untuk mengangkut batu bara ke PLTU di daerah pulau jawa yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang di daerah karimun jawa, yang mana daerah tersebut merupakan kawasan yang di lindungi karena memiliki keindahan terumbu karang yang sangat indah, akibat adanya lalu lintas kapal tongkang pengangkut batu bara, terumbu karang itu menjadi rusak akibat kapal – kapal yang sering meletakkan jangkar dan menaglami kerusakan di kawasan pantai tersebut, selain kerusakan terumbu karang terlihat juga tumpahan – tumpahan batu bara yang masung

ke laut sehingga mencemari air laut yang dapat mengakibatkan ekosistem bawah laut lama kelamaan menjadi punah.


2) Relasi



Dari scene 8, 9, 10 dapat kita lihat adanya sebab akibat dalam scene tersebut, dimana penyebab dari lalu lintas kapal tongkang yang selalu hilir mudik yang mengakibatkan pencemaran air laut yang berdampak pada ekosistem air laut yang lama kelamaan punah akibat dari tumpahan – tumpahan batu bara ke laut, selain itu kerusakan terumbu karang yang menjadi salah satu keindahan yang seharusnya kita jaga, karena adanya lalu lintas kapal tersebut maka terumbu karang yang ada di daerah karimun jaya mengalami kerusakan, yang pastinya membutuhkan waktu yang sangat lam untuk dapat memperbaikinya menjadi seperti semula.

3) Identitas

Adanya narasi yang disampaikan jurnalis kepada penonton tentang keadaan yang terjadi setelah adanya proyek- proyek tambang batu bara dan PLTU yang tidak hanya membuat masyarakat sekitar menjadi sengsara, tetapi juga merusak keindahan laut seperti terumbu karang dan pencemaran air laut melalui tumpahan – tumpahan batu bara yang di angkut oleh kapal pengangkut batu bara.

Scan 11, 12, 13

Scene	Gambar	Time	Wacana
11		35.00	Narator:”Mei 2014 2 orang yang menolak menjual tanahnya charman, dan cahyadi di diskriminalisi dengan delik telah melakukan kekerasan wargapun melampiaskan kekecewaanya.”

12		38.10 Warga:”Mau di gusur katanya, saya bilang ya jangan, inikan penghasilannya tetap, kalo itu kan bilanganya program pemerintah, Reporter: katanya di gusur untuk program pemerintah?” Warga:”Iya itukan untuk kepentingan semua.” Reporter:”Apa pak alasannya, untuk di bikin apa lautnya itu pak.” Warga:”Di bikin jeti,di uruk.” Reporter:”500 M, sudah melayang termasuk saham – sahamnya di saratoga investama perusahaan beliau sudah di jual, betul yah.”
13		37.01 Sandiaga uno:”Iya bukan milik saya juga, kan milik ALLAH.”

1) Representasi

Representasi pada scan 11, 12 dan 13 memperlihatkan 2 orang yang menolak menjual tanahnya charman, dan cahyadi di diskriminalisi dengan delik telah melakukan kekerasan dengan hukuman yang diterima oleh charman dan cahyadi warga pun kecewa dan melampiaskan kekecewaanya ke aparat kepolisian, disamping itu jurnalis juga mewawancara warga yang rumahnya berdekatan dengan PLTU yang menyampaikan bahwa warga ingin di gusur untuk mengembangkan program pemerintah, hal itu yang menjadi kekecewaan warga karena nasib mereka yang

dipertaruhkan untuk mensukseskan program pemerintah yang notabnya itu semua akan menguntungkan para pengusaha tambang batu bara, pada scan ini juga terdapat wawancara seorang wartawan kepada sandiaga uno yang saat itu menjadi calon wakil presiden Indonesia dan salah satu pengusaha yang memiliki tambang batu bara terbesar di indonesia, melihat dari reaksi sandiaga uno, beliau terkesan kurang peduli terhadap keadaan masyarakat akibat adanya tambang batu bara dan proyek PLTU.



2) Relasi



Relasi pada scane ini terlihat dari bagaimana partisipan atau warga yang tinggal di daerah sekitar menyampaikan pendapatnya tentang efek dari tambang batu bara dan PLTU yang mereka rasakan kepada jurnalis, pada scan lain juga terlihat 2 warga yang di diskriminalisi dengan delik telah melakukan kekerasan, akibat adanya peristiwa tersebut sehingga warga lain tidak berani untuk menyuarkan kekesalannya kepada pemerindah dan perusahaan batu bara, karena merak sudah pasti mengetahui apa hasil yang akan di dapat, pada scan ini juga ada wawancara yang dilakukan wartawan kepada sandiaga uno, dari sisi jurnalais, disini jurnalis ingin memperlihatkan tanggapan ataupun respon dari seorang sandiaga uno tentang tambang batu bara dan proyek PLTU, yang salah satu lubang tambang milik sandiaga uno telah memakan korban jiwa.

3) Identitas

Para warga ingin menyampaikan aspirasinya ke perusahaan, namun semua terasa sia – sia karena sudah banyak warga yang menjadi korban akibat melawan perusahaan dan pemerintah, disini ada narasi yang disampaikan jurnalis kepada penonton tentang akibat yang di tanggung warga jika mereka menyampaikan penolakannya ke perusahaan dan pemerintah, dan jurnalis juga ingin menyampaikan kesan dari sandiaga uno tentang perusahaan tambang batu baranya yang ada di Kalimantan.

Scane 14, 15, 16, 17

Scene	Gambar	Time	Wacana
14		50.00	<p>Reporter:”Memang sudah lama nek punya asma?”</p> <p>Nenek Karimun:”Sejak ada PLTU.”</p> <p>Reporter:”Sebelum ada PLTU belum asma?”</p> <p>Nenek Karimun:”Ya memang sakit ya sakit, tapi tidakla seperti sesudah ada PLTU, itu cucunya nenek la semenjak ada pltu sama ke dokter.”</p>
15		54.13	<p>Arsyad:”Hasil ronsennya menyatakan bahwa saya termasuk penderita alergi debu, kalo bicara tentang debu pak, tidak ada debu lain disini pak, karena rumah kami jauh dari jalan raya,jadi ada debu yang kami rasakan ini ya debu pltu ini tadi pak.”</p>
16		57.32	<p>Arsyad:”Menurut catatan kami pak, sudah ada sekitar 20 pak warga panao baik yang sudah, sebagian besar sudah meninggal pak, dan kemudian masih ada beberapa lagi yang kondisi sekarang ini masih berobat ada atas nama ibu</p>

17	 	55.33	<p>noviyanti, itu sementara sedang menjalani kemoterapi di rs damai sejahtera di jakarta.”</p> <p>Narator:”Kemarahan arsyad dan warga juga di picu pembuangan abu terbang, yang seharusnya dikapalkan dan dibuang di tempat khusus limbah B3 atau bahan berbahaya dan beracun.”</p>
----	--	-------	---

1) Representasi

Dalam scene 14, 15, 16, 17 ini jurnalis ingin menunjukkan salah satu penderitaan yang dirasakan masyarakat akibat adanya tambang batu bara dan PLTU dengan cara mewawancarai beberapa warga yang sudah merasakan langsung perubahan atau dampak yang timbul sejak adanya penambangan batu bara dan PLTU, selain itu para warga yang sudah merasakan dampaknya juga bukan hanya sekedar ucapan saja yang diberikan kepada penonton, tetapi bukti nyata sebelum dan sesudah adanya tambang batu bara, seperti bapak arsyad yang memperlihatkan hasil dari pemeriksaan paru – paru yang menyatakan bahwa pak arsyad mengalami penyakit di paru – paru karena debu, yang menjadi dasar pak arsyad bisa mengatakan bahwa abu yang menyebabkan dia sakit adalah abu dari PLTU, karena rumah pak arsyad sendiri jauh dari jalan lintas, ditambah dengan pembuangan limbah PLTU yang di buang

sembarangan menambah keyakinan kita bahwa penyakit pernapasan yang di derita warga adalah akibat dari adanya aktifitas penambangan batu bara dan PLTU

2) Relasi

Relasi di scan ini adalah terlihat dari bagaimana dampak bagi kesehatan warga sekitar yang tinggal di dekat PLTU dan tambang batu bara, mereka mengalami penyakit pernapasan setelah adanya proses penambangan batu bara dan PLTU, jurnalis dalam wacana ini juga menyampaikan ada seorang wanita yang sampai di rujuk ke RS di jakarta karena penyakit yang di deritanya akibat dari debu PLTU.

3) Identitas

Identitas yang terjadi dalam scene ini adalah warga yang mengalami penyakit pernapasan akibat dari asap PLTU, dan jurnalis dalam film ini yang sebagai wawancara untuk menanyai warga – warga yang terkena dampak dari PLTU dan tambang batu bara. Jurnalis langsung mendatangi rumah – rumah warga untuk dapat langsung bertanya kepada warga tentang apa yang dirasakan warga sebelum dan setelah adanya PLTU dan Proyek batu bara.

1) Analisis Discourse

Discourse/praktik produksi teks, meliputi: produksi teks, penyebaran teks, konsumsi teks. Dalam analisis discourse ini dapat membantu saya dalam melihat praktik produksi dan konsumsi wacana yang dilakukan wartawan/media melalui teks.

Scene 5



Kita lihat respon Gubernur Kalimantan Timur saat di wawancarai oleh wartawan tentang bagaimana tanggapan beliau mengenai banyaknya korban yang berjatuh akibat dari galian lubang tambang bekas batu bara yang saat ini rata – rata lubang itu digenangi air, dari sisi ini dapat kita lihat bahwa respon dari gubernur tersebut seakan – akan beliau tidak terlalu peduli dengan adanya kejadian itu, dan beliau tidak ada merasa iba atau sedih kepada keluarga korban dan malah menyalahkan keluarga korban yang lalai untuk menjaga anak- anaknya, salah satu anggapan penulis dengan respon gubernur tersebut adalah, gubernur Kalimantan Timur enggan untuk merespon terlalu jauh karena mayoritas perusahaan – perusahaan tambang di Kalimantan Timur adalah milik orang – orang yang memiliki kewenangan di pemerintahan Indonesia, sehingga gubernur tersebut takut jika harus ikut campur terlalu jauh ke masalah ini.



Scene ini menampilkan debat presiden di pemilihan presiden Republik Indonesia Tahun 2019 dengan tema apa yang dilakukan untuk membenahi izin tambang, bekas galian tambang batu bara di Kalimantan Timur jika sudah terpilih, argumen dan jawaban dari kedua kandidat untuk sekilas membuat masyarakat Indonesia Khususnya Kalimantan Timur senang karena kedua pasangan calon presiden mempunyai cara yang bisa membuat masyarakat di daerah tambang batu bara bahagia dengan janji-janji yang akan menjadikan galian bekas tambang sebagai taman rekreasi, menindak perusahaan-perusahaan yang tidak taat akan peraturan saat melakukan penambangan, namun semua itu hanya sebatas janji bagi masyarakat untuk mendapatkan suara dari masyarakat dalam pemilihan presiden, kenyataannya

sampai saat ini masih banyak bekas galian tambang yang di biarkan begitu saja tanpa mengingat janji-janji pada saat kampanye.



Pada scene berikut ini ketika wartawan mewawancarai Luhut Binsar Pandjaitan sebagai MENKO KEMARITIMAN di era presiden Jokowi dulu tentang kepemilikan tambang batu bara di Kalimantan, beliau merupakan menteri 2 periode di saat presiden Jokowi dulu menjabat sebagai presiden, di saat itulah posisinya selalu kokoh di kabinet presiden Jokowi, walaupun selama ini kita mengetahui banyak sekali kebijakan-kebijakan dari Luhut Binsar Pandjaitan menuai kontra di masyarakat, tetapi jabatannya sebagai menteri tidak berpengaruh sama sekali, hal ini bisa terjadi kemungkinan karena adanya kerja sama antara perusahaan presiden Jokowi Dodo dengan Luhut Binsar Pandjaitan di bidang penambangan batu bara yang mengakibatkan posisinya di pemerintahan tidak ada yang bisa mengganggunya, padahal jelas-jelas salah satu perusahaan yang menambang batu bara di Kalimantan Timur adalah Perusahaan dari Luhut Binsar Pandjaitan yang mengakibatkan munculnya lubang-lubang besar bekas tambang yang dapat merugikan masyarakat setempat.



Saat presiden menjawab pertanyaan dari wartawan di saat peresmian PLTU terbaru yang di klaim sebagai PLTU terbesar di Asia Tenggara, pada saat wawancara presiden seolah tidak peduli ketika wartawan mengajukan pertanyaan tentang adanya para nelayan yang melakukan aksi demo di pantai, dengan santainya presiden tersebut mengatakan “ya tidak apa-apa, demo aja kok” dengan kekuatannya sebagai presiden tentu dengan mudahnya beliau meresmikan PLTU tersebut tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh warga setempat, dan dengan diresmikannya PLTU tersebut maka secara tidak langsung perusahaan beliau yang bekerjasama dengan perusahaan Luhut akan mendapatkan keuntungan yang pastinya tidak akan ada masyarakat yang mampu menolak adanya pembangunan pltu tersebut.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya, meliputi: situasional, institusional dan sosial. Dalam analisis sosial budaya saya mengaitkan analisis teks dan praktik produksi teks (wacana) dengan konteks sosial budaya yang ada dimana peneliti akan mengetahui bagaimana keadaan sosial budaya yang ditampilkan dalam film dengan melihat setiap keadaan sosial budaya disetiap adegan film.



Dalam sosial budaya, dapat kita lihat kepedulian warga sekitar terhadap korban yang tenggelam dalam lubang bekas galian tambang, di sini kita dapat melihat bahwa ada nilai kekeluargaan yang muncul ketika seseorang mengalami musibah, para masyarakat ikut bersama tim gabungan untuk mencari korban yang tenggelam ke dalam lubang galian bekas tambang.



Pada gambar di atas menunjukkan jiwa sosial yang ada pada kepala desa yang ikut serta mendampingi warganya disaat warganya mencari kepastian untuk keadaan rumahnya yang semakin hari keadaan kondisi tanah semakin menurun, kepala desa tersebut turut memberikan masukan kepada perusahaan – perusahaan yang menambang di wilayah mereka untuk secepatnya memberikan kejelasan untuk warga yang tinggal di daerah pertambangan ataupun PLTU.



Scan ini menunjukkan seorang nelayan yang sedang membetulkan jaringnya, yang menjadi aktifitas ataupun rutinisasi warga setiap hari sebelum pergi mencari ikan, dengan harapan mereka bisa mendapatkan ikan sesuai target yang sudah dibuat oleh para nelayan, tapi dengan adanya proyek proyek PLTU semua itu hanya tinggal kenangan saja.



Scane ini menunjukkan solidaritas warga ketika ada warga yang di adili ketika ingin menyuarakan pendapatnya tentang dampak yang dirasakan masyarakat setelah adanya tambang batu bara dan proyek PLTU, di luar halamn masyarakat berkumpul mendesak agar kedua warga tersebut dapat dibebaskan dari tuntutananya.



Keseruan antara seorang ayah dan anaknya bermain layangan, setelah bapaknya yang menuntut tentang adanya proyek PLTU dan penambangan batu bara harus menerima hukuman, setelah itu tidak adalagi warga yang berani menyuarakan pendapatnya ke perusahaan – perusahaan PLTU dan tambang batu bara, karena mereka mengetahui dampaknya sendiri.



Adanya rasa kemanusiaan, saling tolong menolong antara sesama warga, walaupun sudah kewajiban seorang dokter untuk merawat pasiennya, namun setelah adanya tambang batu bara dan proyek PLTU jumlah masyarakat yang mengalami penyakit pernapasan semakin bertambah setiap harinya, dengan adanya jiwa sosial yang tinggi dan rasa tanggung jawab dari seorang dokter tersebut, maka dia dengan tulus membantu masyarakat – masyarakat yang terkena dampak dari polusi PLTU.

Dari rangkaian cerita pada film sexy killers dapat kita lihat komunikasi politik dalam film ini sangat tinggi mengingat pemilik – pemilik perusahaan tambang batu bara memiliki peranan penting dalam dua kubu dalam pemilihan presiden, ini menjadi salah satu penyebab susahny masyarakat untuk mendapatkan keadilan untuk

mereka karena pada perusahaan – perusahaan ini memiliki peranan kuat dalam politik Indonesia yang mayoritas memiliki jabatan penting di pemerintahan saat ini, salah satu contoh yang paling terlihat yaitu dengan kepemilikan saham perusahaan keluarga Jokowi Dodo PT Rakabu Sejahtera yang sahamnya juga dimiliki oleh PT Bara Sejahtera yang dimiliki oleh Jendral Purn Luhut Binsar Panjaitan yang posisinya saat ini sebagai menteri Koordinator Kemaritiman, dapat kita lihat bahwa ada kemungkinan kepentingan politik yang terjadi antara kedua perusahaan tersebut yang kemungkinannya sama – sama saling membutuhkan.

Inilah salah satu hambatan mengapa masyarakat sulit untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia, karena mayoritas perusahaan – perusahaan tambang yang ada di Kalimantan itu dikuasai oleh orang – orang yang memiliki kekuatan ataupun kewenangan di pemerintahan.

1. Hasil Analisis Komunikasi Politik dalam Film Sexy Killer

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dan dianggap data yang relevan. Data yang ada di dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai acuan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini berjudul “ Representasi Komunikasi Politik Dalam Film Sexy Killers “. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi politik yang ada pada film Sexy Killers. Yang peneliti amati pada saat menonton film ini adalah guna mencari tau pada setiap scene yang terdapat pada film ini. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough yang digunakan untuk meneliti objek yang akan diteliti.

Saat ini, media massa merupakan sarana dan sumber informasi terbesar yang berkembang pada masyarakat global. Dalam media massa, banyak terdapat informasi, pengetahuan serta pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Salah satu media massa yang sangat besar pengaruhnya adalah film. Film mampu memberi edukasi kepada penonton, dengan tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi film juga

dapat menjadi sumber informasi. Film juga tidak hanya dapat dinikmati melalui tv, bioskop saja namun juga bisa kita nikmati melalui smartphone.

Film mampu mengubah sudut pandang penonton terhadap sesuatu yang ditontonnya. Film memiliki power yang cukup kuat, sehingga banyak sekarang film digunakan sebagai alat kepentingan bagi para elit politik negara khususnya Indonesia. Bagian ini mengungkapkan makna – makna pesan politik dalam film sexy killer.



1. Analisis komunikasi politik

Ditemukan dialog dalam film sexy killer ketika gubernur Kalimantan Timur di wawancarai oleh reporter tentang respon pemerintah provinsi Kalimantan Timur mengenai korban yang terus berjatuhan di akibatkan oleh galian lubang bekas tambang yang menjadi genangan air, respon gubernur tersebut terkesan tidak peduli dengan keadaan yang terjadi hari ini dibuktikan ketika reporter bertanya “korban terus jatuh begini pak” kemudian gubernur Kalimantan Timur dengan gampangnya menjawab “tidak masalah, nasibnya kasihan, ikut prihatin, dari respon yang diberikan oleh gubernur tersebut kita bisa melihat ketidak pedulian beliau terhadap banyaknya korban yang berjatuhan akibat lubang bekas tambang batu bara, hal ini menjadi perhatian penonton yang mengaggap gubernur tersebut takut untuk menindak tegas perusahaan – perusahaan yang tidak merelokasi kembali galian bekas tambang tersebut di karenakan perusahaan – perusahaan tambang yang ada di Kalimantan Timur merupakan perusahaan yang dimiliki oleh politisi – politisi Indonesia yang memiliki jabatan penting di Indonesia, seperti Presiden Joko Widodo yang memiliki

saham di Perusahaan Luhut Binsar Panjaitan yang menjabat sebagai Menteri Kemaritiman yang perusahaan tersebut ikut menambang batu bara di Kalimantan Timur, dari sini bisa kita lihat pesan politik yang menjadikan gubernur Kalimantan Timur takut untuk menindak tegas perusahaan tambang batu bara, karena pemilik perusahaan tersebut adalah pejabat pemerintahan Indonesia.



2. Analisis komunikasi politik

Pada scene ini terdapat analisis komunikasi politik yang terkandung dalam peristiwa yang dialami oleh charman dan cahyadi, dimana mereka berdua di diskriminalisi dengan delik telah melakukan kekerasan, sehingga menimbulkan kemarahan warga yang ditunjukkan dengan melakukan demo agar charman dan cahyadi dibebaskan dari tuduhan tersebut. Analisis komunikasi politik yang dapat di ambil dari scan ini adalah dimana setiap warga yang menentang pemerintahan ataupun perusahaan pastinya mereka akan mendapatkan sanksi, hal ini terjadi agar tidak ada masyarakat yang mempersulit aktifitas tambang batu bara pada perusahaan yang dimiliki pejabat – pejabat di Indonesia apalagi salah satu proyek besar yang ingin di bangun oleh Jokowi dodo yang juga akan menyalonkan kembali menjadi presiden Indonesia yaitu PLTU yang di pastikan akan menjadi PLTU terbesar di Asia Tenggara. Dari sini kita bisa ambil pesan politik dimana presiden Jokowi yang saat ini sedang menjabat presiden Indonesia ingin membuktikan kepada masyarakat bahwasanya presiden Jokowi ingin membangun PLTU terbesar di Asia Tenggara sehingga dia bisa membuktikan kerja nyatanya kepada masyarakat Kalimantan

Timur, agar di pemilihan periode ke dua masyarakat Kalimantan Timur memilih kembali Joko Widodo sebagai presiden Indonesia selanjutnya.



3. Analisis komunikasi politik

Analisis komunikasi politik yang terdapat pada scene diatas adalah dalam dialog antara reporter dengan Sandiaga Uno pengusaha batu bara sekaligus calon wakil Presiden Republik Indonesia, dalam wawancara tersebut reporter mengatakan “500 Milyar sudah melayang termasuk saham – sahamnya di saratoga investama perusahaan beliau sudah di jual, betul yah “ kemudian sandiaga menjawab “ iya bukan milik saya juga, kan milik ALLAH” dalam wawancara tersebut kita bisa menangkap inti dari apa yang dibicarakan anatara reporter dengan Sandiaga Uno yaitu tentang penjualan saham Sandiaga Uno di perusahaan batu bara yang dimilikinya untuk biaya dalam kampanye pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.



4. Analisis komunikasi politik

Pada film sexy Killer menayangkan debat calon Presiden Tahun 2019 dimana tema yang di ambil adalah langkah – langkah mengenai bagaimana cara mengatasi masalah penambang batu bara yang tidak taat aturan dan langkah apa yang dilakukan untuk memperbaiki bekas galian tambang batu bara yang sekarang digenangi air dan sudah banyak memakan korban jiwa akibat tenggelam di lubang bekas galian tambang batu bara. Pada sesi tanya jawab para calon presiden memberikan jawaban yang sangat bagus tentang masalah tambang batu bara , namun di jaman sekarang ini masyarakat sudah pada jeli dan memiliki pengetahuan yang tinggi, dimana mereka mengetahui bahwasannya jawaban yang diberikan para calon presiden ini hanya sebagai janji agar masyarakat mau memilih salah satu di antara calon tersebut, namun kenyataannya dengan keadaan di lapangan yang tidak sesuai dengan perkataan yang di sampaikan oleh para calon presiden tersebut hal ini yang dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kedua calon tersebut yang berakibat kepada enggannya para warga untuk memilih salah satu dari calon tersebut, karena masyarakat menganggap ucapan mereka ini hanya sebagai janji manis yang disampaikan kepada masyarakat tanpa ada bukti nyata di lapangan yang di terapkan ketika sudah terpilih menjadi Presiden Indonesia.



5. Analisis komunikasi politik

Pada scan 3 analisis discourse terlihat ketika Luhut Binsar Pandjaitan di tanyai seputar kepemilikan tambang batu bara di Kalimantan oleh para wartawan stasiun televisi dalam wawancara itu Luhut mengakui memiliki tambang batu bara di Kalimantan, namun tidak memberitahu berapa pastinya lahan tambang batu bara yang dimilikinya, analisis komunikasi politik dari sini dapat kita lihat adalah adanya saling membutuhkan antara presiden Joko Widodo dengan Luhut Binsar Pandjaitan dimana presiden memiliki saham di perusahaan yang di kelolah oleh keluarga Luhut, sehingga keberadaan Luhut di kabinet Jokowi kokoh dua periode, dimana selama ini banyak kebijakan – kebijakan yang di keluarkan oleh Luhut banyak yang menuai kritik, namun semua itu tidak bisa menggoyangkannya dari kursi Menteri Kemaritiman, hal ini karena Jokowi dan Luhut memiliki hubungan yang sangat dekat di dalam bisnis batu bara yang di kelola perusahaan Luhut Pandjaitan.



6. Analisis komunikasi politik dalam scan 4

Dalam film *Sexy Killer* juga menampilkan saat presiden Jokowi meresmikan PLTU terbesar di Asia Tenggara, analisis komunikasi politik yang terdapat pada scan ini adalah presiden Jokowi terkesan ingin menunjukkan hasil kerjanya dengan peresmian PLTU di saat ingin maju kembali mencalonkan sebagai presiden Indonesia, ini semua dilakukan untuk menarik simpati masyarakat, agar masyarakat melihat kinerja yang sudah dilakukan untuk mendapatkan kembali suara masyarakat di Kalimantan Timur pada pemilihan presiden tahun 2019.

Dengan ini, penulis menggunakan teori interaksi simbolik karena dalam film ini terdapat scene-scene yang relevan dengan teori yang penulis gunakan. Dalam teori interaksi simbolik komunikasi dan partisipan memiliki peran yang sangat penting. Maka dengan demikian, menurut George Herbert Mead seorang penggagas teori interaksi simbolik mengatakan bahwa teori ini sangat menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Ada tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik yang berkaitan dengan film *Sexy Killers* yaitu:

- a. Tindakan manusia terhadap suatu objek didasarkan atas makna yang mereka gambarkan terhadapnya. Maksudnya adalah dalam film *Sexy Killers*, adanya sebuah tindakan atau perilaku yang ditunjukkan melalui adegan dimana masyarakat melakukan protes terhadap pihak perusahaan dan pemerintah atas konflik sosial yang ditimbulkan akibat dari tambang batu bara tersebut. Lalu adegan dimana seorang warga yang dipenjara oleh pihak perusahaan dengan alasan mengganggu aktivitas proyek. Padahal sebagai seorang warga Indonesia, ia berhak melakukan protes tersebut, karna baginya hak-hak masyarakat harus ditegakkan, mereka berhak mendapatkan keadilan dan tanggung jawab dari pihak perusahaan atas dampak buruk yang mereka timbulkan kepada para masyarakat yang meraskan kesulitan dan kerugian pada lahan pertanian mereka semenjak adanya tambang batu bara.
- b. Makna tentang sesuatu terbentuk dari interaksi dengan individu lainnya dan masyarakat. Maksudnya adalah dalam hal ini ada adegan dimana film tersebut menampilkan siapa-siapa saja para elit politik yang ada dibalik perusahaan tambang batu bara, dengan adanya adegan ini film ini berusaha memberikan informasi serta pesan kepada khalayak bahwa tambang batu bara tersebut adalah perusahaan yang dianungi sendiri oleh para elit politik Indonesia. Kemudian ada adegan dimana adanya korban jiwa yang tenggelam di lubang bekas galian tambang batu bara tersebut. Dan salah seorang warga telah melakukan protes kepada pihak perusahaan maupun pemerintah untuk segera

menutup lubang galian itu, namun nyatanya lubang tersebut tidak direklamasi hingga tetap memakan korban jiwa.

- c. Makna secara berkesinambungan diciptakan ulang melalui proses interpretasi selama interaksi dengan yang lain. Kaitannya adalah, dari seluruh isi film yang ada pada film *Sexy Killers* telah menunjukkan sebuah makna yang saling berhubungan dimana konflik-konflik sosial yang ditampilkan kepada khalayak adalah sebuah kenyataan bahwa konflik sosial tersebut terjadi akibat adanya peran elit politik yang menaungi perusahaan tambang batu bara tersebut. Pada setiap scene, penulis berusaha memberikan informasi kepada masyarakat bahwa inilah kenyataan yang sebenarnya terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Kalimantan Timur, dimana janji-janji yang dilontarkan oleh calon-calon pemimpin Indonesia pada saat kampanye menjelang Pemilu tidaklah nyata.

Beautiieees.id aida_glowmask beuzist

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *sexy killers* ini mempresentasikan adanya komunikasi politik yang dapat kita lihat dari film *sexy killers*:

1. Film *sexy killers* telah berhasil mengungkap fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough dari segi dimensi, praktik wacana serta sosial budaya sangat jelas ditunjukkan pada 17 adegan film. Yang pada setiap adegan tersebut memiliki pesan, informasi serta makna yang dapat dikaji dari segi analisis komunikasi politik yaitu berupa informasi seperti permasalahan energi batu bara yang menuntut pengorbanan masyarakat sekitar. Dan dalam hal ini teks disusun dengan menunjukkan situasi sebelum dan sesudah ada tambang dan PLTU batu bara. Lalu menampilkan kata yang menunjukkan penekanan serta kritikan masyarakat terhadap perusahaan dan pemerintah dan juga diperkuat oleh gambar-gambar yang menunjukkan bagaimana rasa marah serta kekecewaan dari masyarakat sekitar atas keberadaan tambang dan PLTU batubara.
2. *Sexy killers* telah menggambarkan bagaimana keadaan politik dan bisnis yang ada di Indonesia. Mengingat dimana kedua kubu tersebut sedang bersaing dalam Pemilu 2019 namun sama-sama terlibat dalam bisnis batu bara tersebut. Maka dengan narasi yang seperti ini, ditambah lagi dengan momentum Pemilu, film ini dituduh sebagai sarana mobilisasi golput atau agar para pemilih tidak menggunakan hak pilih mereka dalam Pemilu yang disebabkan oleh film *sexy killers* yang telah berhasil menggiring opini publik untuk berfikir lebih kritis.
3. Hubungan antara pemilik perusahaan pertambangan batu bara itu masing-masing memiliki kepentingan politik dan memiliki peranan yang penting dalam

pemerintahan dan politik di Indonesia. Sehingga pada akhirnya masyarakat menjadi korban atas kepentingan mereka.

4. Baik dari kubu Jokowi ataupun Prabowo sama – sama memiliki kekuatan yang sama pada perusahaan – perusahaan tambang batu bara di Kalimantan yang pada saat film ini dibuat, kedua kubu masih dalam kontes pemilihan presiden. Dan juga menunjukkan bahwa orang-orang yang ada di balik perusahaan tambang batu bara itu sendiri adalah Calon Presiden Republik Indonesia. Mereka mengungkap tabir dimana kesulitan yang dihadapi masyarakat tersebut tidak sesuai dengan janji para Capres yang akan menangani konflik sosial yang terjadi di daerah Kalimantan Timur.

B. Saran

1. Untuk Production House (PH)
Membuat film yang lebih bagus dari film *sexy killers* yang dapat mengangkat permasalahan – permasalahan yang ada di masyarakat, agar dapat berdampak positif bagi masyarakat luas.
2. Untuk Penonton dan Masyarakat Umum
3. Setiap film yang dibuat pasti menyiratkan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penontonya. Dalam pengambilan pesan ini, sebagai penonton hendaknya kita pandai memilah dan memilih mana yang baik dan buruk untuk kita. Sehingga tidak begitu saja kita terima secara mentah tanpa kita pertimbangkan terlebih dahulu. Film *sexy killers* telah mengajarkan kita bahwa memungkinkan untuk adanya usulan soal demi kesejahteraan masyarakat yang seharusnya tidak perlu diiringi dengan merusak sumber daya alam. Kita juga diajak untuk lebih mampu dalam berfikir kritis dan positif dalam beropini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2019). *Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film "Sexy Killers" (Pendekatan Simanalisis Hingga Intertekstualitas)*. Vol. 5 No. 2. Hlm 300-301. Kajian Sosial, Peradaban dan Agama
- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Vol. 9 No. 2. Hlm 302-303. MEDIATOR
- Akhirul Annas, R. A. (2018). *Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*. Vol. 4 No. 1 Hlm 41. Sospol
- Alba-Juez, L. (2009). *Perspective on Discourse Analysis: Theory and Practice*. UK: Cambridge Scholars Publishing
- Ali, Novel. (1999). *Peradaban Komunikasi Politik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alkhajar, E. N. (2010). *Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia*. Vol. 3 No. 1. Hlm 4 Komunikasi Massa
- Ardhina Saraswati, N. W. (2017). *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Vol. 17 No. 2. Hlm 182-183 Mozaik Humaniora
- Arifin, P. Anwar. (2003). *Komunikasi Politik Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: PT(PERSERO) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Arifin, P. Anwar. (2003). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary Of Cultural Studies*. Australia: SAGE

- Baryadi, Praptomo. (2015). *Analisis Wacana. Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian*, Hlm 3-4
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial .Edisi 2*. Jakarta: Kencana
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka
- E.B, Gita. A. (2011). *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online*. Vol. 2 No 2. Hlm 16-17 THE MESSENGER
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* . Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* .Yogyakarta: LKis
- Fauzan, Umar. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills*. Vol. 6 No. 1Hlm 9 Pendidik
- Halik, Abdul (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Daras Uin Alauddin.
- Hall, Stuart. (1995). *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. LONDON: SAGE.
- Hamad, Ibnu. (2007). *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*. Vol. 8 No. 2 Hlm 328 MEDIATOR
- Imanto, Teguh. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. Vol. 4 No. 7 Hlm 25 Komunikologi

- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi dan Militer, Hagemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Laksmi. (2017). *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 1 No. 1 Hlm 124-126 *Journal Of Library and Information Science*
- McQuail, Denis. (2003). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, D. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Munfarida, Elya. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough*. Vol. 8 No. 1 Hlm 2-3 *Komunika*
- Musyafa'ah, Nurul. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh"*. Vol. 4 No. 2 Hlm 205 *Program Studi PGMI*
- Nugroho, Oki Cahyo. (2015). *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)*. Vol. 3 No. 1 Hlm 5 *Aristo*
- Phillips L, Marianne J. (2004). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Vol. 3 No. 1 Hlm 61-62 *Los Angles: Sage*
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika: Tfsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rahmat, J. (2001). *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rani, A. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Malang: Bayu Media.
- Rusmianto, D. N. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Saputra, Taufan. (2014). *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Emmrich*. Vol. 2 No. 2 Hlm 277 eJournal Ilmu Komunikasi
- Setiawan, Y. B. (2011). *Anlisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Hariab Suara Merdeka*. Vol. 2 No. 1 Hlm 4-5Ilmiah Komunikasi
- Sobur, A. (2004). *semiotika komunikasi*. bandung: PT Remaja rosdakarya
- Sobur, A. (2006). *Analisis Tes Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uha, I. N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya